

BAB III

PANDANGAN MUFASSIR TENTANG AYAT-AYAT YANG BERDEFINISI MAKNA *HOAX*

A. Term-Term Yang Bermakna *Hoax*

Ada 8 term yang membicarakan tentang *hoax* dalam Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

1. Term *Ifk*

Dalam Al-Qur'an term *ifk*, salah satunya digunakan untuk menggambarkan berita bohong yang disebarkan oleh orang munafik tentang tuduhan perselingkuhan istri Nabi Muhammad SAW, yang bernama Siti Aisyah.¹ Adapun kata *ifk* ini, terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 22 kali.² Namun penulis hanya konsen terhadap surah An-Nur ayat 11 sampai 12:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
ۗ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ
عَظِيمٌ

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."³

Menurut M. Quraish Shihab, peristiwa kebohongan besar dilatarbelakangi berkenaan di fitnahnya istri Nabi saw, Aisyah ra. ini terjadi pada kepulangan beliau dari pertempuran Bani Al-Musthaliq. Ketika itu jarak kota Madinah sudah tidak terlalu jauh. Maka Nabi Saw, mengizinkan pasukan untuk kembali menjelang fajar. Ketika Aisyah mendengar rencana itu, beliau keluar rumah untuk

¹ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm.45.

² Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 49

³ QS. an-Nur : 11 – 12.

keperluan. Kemudian, ketika akan berangkat bersama rombongan, tiba-tiba beliau sadar bahwa kalungnya hilang.

Sehingga beliau terpaksa kembali mencarinya. Setelah menemukannya, beliau kembali menuju tempat rombongan dan mendapati mereka telah berangkat. Rupanya petugas yang ditugasi mengangkat *haudaj* (yaitu semacam tempat yang berbentuk kubah, diletakkan di punggung kendaraan/unta, dan di dalamnya ditempatkan wanita-wanita terhormat untuk melindunginya dari sengatan panas atau dingin serta pandangan usil), rupanya para pemikul *haudaj* menduga bahwa istri Nabi Saw, itu telah berada dalam *haudaj*. Apalagi Aisyah *ra.* ketika itu berbadan kecil dan ringan ditambah lagi dengan suasana malam yang gelap. Aisyah *ra.* yang menyadari ketertinggalannya menanti di tempat pemberangkatan dengan harapan kafilah akan datang menjemputnya. Dalam saat yang sama, seorang sahabat Nabi Saw, bernama Shafwan Ibn Al-Mu'aththal As-Sulami mendapat tugas dari Nabi Saw, untuk mengamati pasukan musuh jangan sampai ada yang membuntuti pasukan Muslimin.⁴

Setelah sahabat mulia yang termasuk salah seorang yang paling terdahulu memeluk Islam dan terlibat juga dalam perang Badar bersama Nabi Saw, itu yakin tidak ada musuh yang membuntuti, ia segera enggan untuk mengendarai untanya menyusul untuk bergabung dengan pasukan kaum Muslimin. Dalam perjalanannya itu, ia melalui tempat dimana tadinya pasukan berada sebelum meninggalkan tempat dan ketika itulah beliau menemukan Aisyah yang ketinggalan rombongan itu sedang tertidur. Beliau mengenal Aisyah sebelum turunnya perintah sebelum memakai hijab bagi wanita-wanita Muslimah.

Beliau tidak mengatakan satu kata pun kecuali berdzikir. Lalu memerintahkan umatnya untuk duduk sebagai isyarat kepada Aisyah *ra.* agar mengendarainya, sedangkan sahabat kepercayaan nabi saw. itu sendiri sambil berjalan menuntun unta itu. Di siang hari, mereka menemukan pasukan Islam. Dalam rombongan pasukan itu, terdapat tokoh kaum munafik yaitu Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul. Dialah yang mengambil inisiatif dan berperan besar dalam memutarbalikkan fakta dengan menuduh Aisyah *ra.* menjalin hubungan mesra

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 8, Cet. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 490-491.

dengan Shafwan. Dari sini isu menyebar bagaikan api dalam sekam dan akhirnya di dengar pula oleh Nabi saw. dan yang terakhir mendengarnya adalah Aisyah *ra.*⁵

Riwayat-riwayat menyebut sekian nama selain Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul pemimpin kelompok itu, antara lain sahabat dan penyair Nabi yaitu Hassan Bin Tsabit, Misthah Bin Atsatsah, dan Hamnah (saudara perempuan istri Nabi Saw. yakni Zainab binti Jahsy). Sekian banyak ulama meragukan keterlibatan Hassan, walaupun namanya disebut-sebut, bahkan al-Biqā'i dan beberapa ulama lainnya sangat meragukan keterlibatan Hasan mengingat kecintaannya begitu besar serta pembelaannya terhadap Rasul Saw, memang, bisa saja periwayat-periwayat yang jujur keliru dalam menyebutkan informasinya. Demikian ditulis al-Biqā'i menjawab sanggahan yang boleh jadi muncul dari siapa yang menyatakan bahwa riwayat tersebut disampaikan oleh orang-orang yang jujur sesuai dengan informasi al-Bukhari dalam shahihnya.⁶

Di dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa yang membawa berita bohong dan dusta yang dibuat-buat tersebut bukan datang dari orang luar, tetapi dari golongan sendiri (Islam). Ada karena dengan maksud tertentu dan ada karena kebodohnya. Sebab khabar berita *ifki* yang sengaja disebarkan untuk membuat kekacauan pikiran, cepat benar merata, laksana api memakan ilalang. Kadang-kadang orang yang jujur dapat terjebak kedalam memfitnah itu karena pengaruh "bisik desus" sehingga tidak dapat menimbang. Di dalam Tafsir ini memberi penjelasan bahwa agar orang yang beriman dapat berpikir dengan tenang. Dipandang sepintas lalu amatlah buruknya hal ini, tetapi kalau direnungkan lebih mendalam, ada pula hikmat tertinggi yang membawa kebaikan. Siti Aisyah memang dihormati selama ini karena istri Rasulullah. Tetapi meskipun Nabi dan ayahnya orang yang utama, belum jelas apakah dia orang yang mempunyai pribadi sendiri pula yang menyebabkan dia utama karena keutamaannya sendiri. Berapa banyak orang "turut besar" karena ayahnya orang besar atau suaminya orang besar, padahal dirinya sendiri tidak ada harga apa-apa. Di dalam Tafsir ini menjelaskan, pembelaan yang diturunkan Allah kepada Rasulullah membela

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol.8*, Cet.1..., hlm. 122.

⁶*Ibid.*, hlm. 129.

Aisyah, teranglah bahwa Aisyah besar bukan karena suaminya Nabi dan ayahnya umat Nabi yang utama saja, dia sendiri pun besar.⁷

Dalam Tafsir al-Azhar menafsirkan bahwa yang menjadi pemegang peranan besar dalam penyebaran berita bohong itu, atau “biang keladi”nya akan diberikan hukuman yang berat pula. Orang itu adalah Abdullah bin Ubay. Tetapi dalam kenyataan Abdullah bin Ubay tidak dihukum, tidak dirajam, mengapa demikian? kalau orang pikirkan betapa kompak teguhnya masyarakat Islam saat itu, maklumlah orang bahwa tidak dirajamnya Abdullah bin Ubay adalah hukuman yang amat berat baginya. Dia dipandang sebagai “orang lain”, dia tidak dipercaya lagi, dia tidak dibawa sehilir semudik lagi, sehingga dia lantaran tidak dihukum, padahal Rasulullah mempunyai cukup wibawa buat menghukumnya, adalah salah satu pukulan batin yang amat besar baginya.⁸

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan bahwa tuduhan bohong itu mendatangkan kejahatan bagimu, tetapi hal itu lebih baik bagimu karena menghasilkan pahala yang besar dan menjadi ujian yang nyata bagimu. Karenanya pula lahirlah kemuliaanmu dengan turunnya ayat Al-Qur’an yang dibaca sepanjang masa yang membersihkan kamu dari pada tuduhan itu serta yang menggantikan mereka yang menuduh itu dan memuji orang-orang yang menyangka baik terhadap dirimu.⁹ Memang Abdullah Ibn Ubayy inilah yang mula-mula mengarang tuduhan palsu itu lantaran sangat besar permusuhannya terhadap Rasul.

Menurut pendapat al-Dhahak, yang berusaha menyebarkan tuduhan bohong itu adalah Hassan dan Mishah. Kedua-duanya telah dicambuk oleh Rasul sesudah Allah menurunkan ayat membersihkan Aisyah dari tuduhan itu. Kemudian Nabi telah mencambuk pula seorang wanita Quraisy. Disandarkan penyebaran tuduhan bohong ini kepada Abdullah Ibn Ubayy adalah karena dialah yang membuat-buat tuduhan bohong itu.¹⁰ Dalam penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah menerangkan kebersihan Aisyah dari tuduhan orang munafik dan karenanya

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XVII*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 156-157.

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XVII...*,

⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur jilid V, cet. 1*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm. 101.

¹⁰ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur jilid V, Cet. 1*, hlm. 102.

terkejutlah beberapa orang Mukmin, lalu mempertanyakannya dan ikut pula menyebarkannya, ayat ini diturunkan adalah untuk memelihara kehormatan Rasulullah Saw.¹¹ Dalam Tafsir Marrah Labid karangan Nawawi Al-Bantani jilid keempat menjelaskan bahwa kebohongan yang terjadi pada kisah Aisyah yang terdapat dalam surah an-Nur ayat 11, itu merupakan kebohongan yang paling parah, dan kebohongan itu dilakukan oleh segolongan orang kaum mukmin, seperti Zaid Bin Rifa'ah, Hasan Ibnu Sabit, Mistah Ibnu Asasah, “Abbad Ibnul Muttalib, dan Hamnah binti Jahsy istri Talhah ibnu Ubaydillah.

Peristiwa bohong tersebut menyangkut Nabi saw, Aisyah, dan kedua orang tuanya serta semua sahabat yang merupakan ujian bagi mereka serta untuk membersihkan diri mereka. Karena sesungguhnya musibah yang menimpa kekasih-kekasih Allah itu bagaikan nyala api yang disemprotkan kepada emas sehingga emas menjadi bersih.¹² Hal itu karena Allah Maha Pencemburu kepada kalbu hamba-hamba-Nya yang terpilih dan dikasihinya, dan apabila telah terjadi pada keretakan sebagian mereka dengan sebagian yang lainnya, maka Allah memberlakukan jalan penyelesaian yang mengenakkan masing-masing pihak karena mereka melaporkan masalahnya ke sisi-Nya.

Sesungguhnya ketika nabi ditanya mengenai siapa orang yang dicintainya maka beliau menjawab “Aisyah”. Hal ini menyenangkan hati Aisyah. Kemudian, Allah menciptakan sebuah berita bohong, sehingga Allah mencabut perasaan cinta Rasul kepada Aisyah. Perasaan cinta ini dikembalikan ke sisi-Nya dengan terurainya tali kasih dan hatinya kepada Aisyah, dan Aisyah mengembalikan kepada Allah cinta kasihnya kepada Rasulullah, sehingga dia mengatakan ketika telah diturunkan wahyu yang membersihkan namanya, “segala puji kupanjatkan kepada Allah, bukan kepadamu”¹³

Dari penafsiran para Ulama ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa *hoax* yang dimaksud pada ayat ini merupakan berita bohong yang hanya berbentuk ucapan saja tanpa adanya bukti-bukti yang konkrit sehingga menimbulkan pencemaran nama baik. Namun, ayat ini juga memberikan arahan bahwa tidak

¹¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur jilid V*, Cet.1, hlm. 111.

¹² Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, Jilid. 4, hlm. 348.

¹³ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, Jilid. 4, hlm. 348-349.

semua berita-berita bohong itu buruk semuanya, bahkan berita-berita bohong itu juga dapat menimbulkan kebaikan yaitu salah satu dengan cara mengambil pelajaran di dalamnya. Kemudian, term *ifk* dalam beberapa ayat yang lain digunakan untuk menggambarkan kebohongan orang kafir yang mengatakan Al-Qur'an adalah kebohongan.¹⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ ۖ فَقَدْ جَاءُوا
ظُلْمًا وَزُورًا

Artinya: *“Dan orang-orang kafir berkata: “Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan Dia dibantu oleh kaum yang lain. Maka Sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan Dusta yang besar.”*¹⁵

Menurut Quraish Shihab kata *ifk* adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah memutarbalikkan fakta. Orang-orang kafir juga memahami bahwa Al-Quran adalah kebohongan dan tidak bersumber dari Allah, karena isinya santai dan tidak sesuai dengan keagungan Allah Swt.¹⁶

Menurut T.M Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan orang-orang kafir menuduh bahwa Al-Qur'an tidak turun dari Allah, tetapi dibuat-buat oleh Nabi Muhammad dengan bantuan segolongan ahlul kitab yang telah masuk Islam dan senantiasa mengunjungi Nabi. Segolongan ahlul kitab itu antara lain Adas Maula Huwaithib ibn Abdil Uzza, Yassar Maula Al-Ala ibn Hadrami, dan Abu Fukaihah Ar-Rumi. Mereka yang melontarkan tuduhan itu telah mendatangkan suatu kezaliman, yaitu meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya dan berdusta terhadap Tuhan. Mereka menganggap Al-Qur'an buatan manusia (Muhammad), padahal Rasul telah berulang kali menantangnya, karena memang tidak ada diantara mereka yang sanggup menulisnya. Sekiranya Muhammad telah meminta bantuan kepada beberapa orang untuk menyusun Al-Qur'an, tentulah mereka sanggup meminta tolong. Karena ternyata mereka tidak mampu melakukan hal itu, maka nyatalah bahwa Al-Qur'an itu mempunyai susunan yang tidak dapat

¹⁴ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 48.

¹⁵ QS. Al-Furqan/25: 4.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol. 9*, hlm. 21.

ditandingi oleh hasil susunan atau karya manusia karena susunan Al-Qur'an adalah dari Allah sendiri.¹⁷

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانَ
يَعْبُدُ آبَاؤُكُمْ وَقَالُوا مَا هٰذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ ۖ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ
إِنَّ هٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata: "Orang ini tiada lain hanyalah seorang laki-laki yang ingin menghalangi kamu dari apa yang disembah oleh bapak-bapakmu", dan mereka berkata: "(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja". dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran tatkala kebenaran itu datang kepada mereka: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".¹⁸

Dalam Tafsir al-Azhar memberikan penjelasan bahwa orang-orang kafir itu menganggap Al-Qur'an itu hanyalah kata-kata bohong yang dibuat-buat, dikarang-karang saja oleh Nabi Muhammad, tidak turun dari Allah dan juga bahwa segala seruan yang dibawa oleh Nabi Muhammad hanya sihir belaka untuk memukau mereka, untuk memalingkan mereka dari kebisingan yang mereka pakai selama ini, untuk mengacaukan hubungan mereka dengan adat-istiadat, pusaka dan tradisi yang telah diterima dari nenek moyang. Orang-orang kafir juga menuduh bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah sihir semata.¹⁹ Sebagaimana firman Allah Swt.

Artinya: "Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau Sekiranya di (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului Kami (beriman) kepadanya, dan karena mereka tidak mendapat petunjuk dengannya Maka mereka akan berkata: "Ini adalah Dusta yang lama".²⁰

Selain itu dalam beberapa ayat yang lain, term *ifk* digunakan untuk menunjukkan kebohongan mereka tentang tuhan-tuhan mereka²¹ sebagaimana firman Allah Swt.:

¹⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* jilid 3, Cet. 1, hlm. 241-242.

¹⁸ QS. As-Saba'/34: 43.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XVII, hlm. 18.

²⁰ QS. Al-Ahqaf/46: 11.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz XVII, hlm. 49.

فَلَوْلَا نَصْرُهُمُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ قُرْبَانًا ءِالِهَةً ۗ بَلْ ضَلُّوا عَنْهُمْ ۗ
وَوَدُّكَ إِفْكُهُمْ وَمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: “Maka mengapa yang mereka sembah selain Allah sebagai Tuhan untuk mendekatkan diri (kepada Allah) tidak dapat menolong mereka. bahkan tuhan-tuhan itu telah lenyap dari mereka? Itulah akibat kebohongan mereka dan apa yang dahulu mereka ada-adakan”.²²

إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا
يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada- Nyalah kamu akan dikembalikan.”²³

Dalam Tafsir Al-Qur’anul Majid an-Nur memberi penjelasan berhala itu hanyalah benda mati yang tidak bisa mendengar dan melihat, tidak bisa memberi rezeki, maupun manfaat serta tidak memberi melarat. Sebenarnya orang-orang kafir itu mengadakan satu kebohongan dengan mengakui berhala itu tuhan dan menjadikannya sekutu Allah, padahal berhala itu dibuat oleh tangan-tangan manusia sehingga menimbulkan suatu kedustaan dan kebohongan. Oleh karena itu carilah rezeki hanya kepada Allah karena hanya Allah lah yang memberi rezeki.²⁴

أَفِئْكَآ آهٖةٌ دُونِ اللّٰهِ تُرِيدُونَ

Artinya: “Apakah kamu menghendaki sembah-an sembah-an selain Allah dengan jalan berbohong?”²⁵

2. Term Kazaba (Dusta)

Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa berdusta berarti berkata tidak benar. Sedangkan mendustakan berarti dengan

²² QS. Al-Ahqaf/46: 28.

²³ QS. Al-Ankabut/29: 17.

²⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Jilid VII, Cet. 1, hlm. 155-156.

²⁵ QS. Ash-Shaffat/37: 86

membohongkan atau menganggap bohong.²⁶ Kata كَذَبَ berasal dari kata - كَذَبَ - كَذَبُ. Di dalam berbagai bentuknya baik dalam bentuk kata benda mufrad (tunggal), mutsanna (dua), atau jamak (plural), dalam Al-Qur'an disebut 266 kali, tersebar di dalam berbagai surah dan ayat.²⁷

Kadzib dalam bentuk *isim fa'il* di dalam Al-Qur'an disebut 48 kali. Hal-hal yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang berdusta menurut Al-Qur'an . penulis lebih memfokuskan kepada surah at-Taubah ayat 107.

a. Bersumpah bohong untuk memecah belah orang mukmin terdapat dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۗ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: "Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).²⁸

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy ayat ini dilatarbelakangi bahwa orang-orang munafik itu mendirikan sebuah masjid karena maksud-maksud tertentu yang menyalahi ajaran Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam rangkaian ayat ini :

1. Mendirikan Masjid untuk melemahkan orang-orang yang telah beriman, yaitu orang-orang yang telah mempunyai masjid sendiri di Quba yang dibangun oleh Nabi sebelum beliau sampai (hijrah) di kota Madinah. Orang-orang itu (munafik) mendirikan masjid sendiri di dekat Quba. Semata-mata untuk menimbulkan kemudharatan di kalangan umat mukmin.

²⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 264.

²⁷ M. Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet 1, hlm. 413.

²⁸ QS. At-Taubah/9: 107.

2. Mendirikan Masjid yang justru memperkuat kekafirannya, karena mesjid itu menjadi tempat berkumpul untuk merundingkan segala sesuatu yang tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya.
3. Mendirikan Masjid untuk memecah belah kaum mukmin. Orang-orang mukmin semula shalat dalam satu masjid. Setelah kaum munafik mendirikan masjid tersendiri, maka orang-orang mukmin terpecah belah. Mengingat hal itu, maka kita tidak disukai memperbanyak bangunan masjid dan memecah belah jamaahnya. Oleh karena itu wajiblah semua muslim shalat Jum'at di suatu masjid, selama masjid itu masih dapat menampung jumlah jama'ah.
4. Mendirikan Masjid untuk menanti kedatangan orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya, setelah orang-orang yang dinanti-nanti itu datang, maka menjadilah masjid yang mereka bangun itu sebagai tempat orang-orang berteduh.²⁹

Setelah mendirikan masjid-masjid tersebut orang-orang munafik bersumpah bahwa mereka semata-mata menghendaki perbuatan yang sangat baik. Dengan masjid itu mereka mengharapkan orang-orang yang lemah dan orang-orang tidak bisa pergi ke Masjid Quba karena hujan bisa shalat di masjid ini. Mereka berkata demikian untuk mengelabui Rasul dan supaya Rasul mau shalat bersama mereka di Masjid baru. Akan tetapi Allah mengetahui isi hati mereka yang menunjukkan mereka itu orang dusta dan orang munafik.³⁰

Muhammad Nawawi Al-Bantani menafsirkan bahwa di antara orang yang membangun masjid, mereka berjumlah 12 orang terdiri atas orang-orang munafik, dengan tujuan untuk menimpakan mudharat terhadap ahli masjid Quba, juga untuk menguatkan kekafiran dengan mencaci Nabi dan agama Islam dan untuk memecah belah orang-orang mukmin yang shalat di masjid Quba, yakni agar ada segolongan dari kaum mukmin yang shalat di masjid mereka, sehingga hal tersebut mengakibatkan terpecahnya kesatuan kaum Muslim, serta menunggu kedatangan 'Amir ar-Rahib yang fasik.³¹

²⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur jilid 2*, cet.1, hlm. 311-312.

³⁰ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur jilid 2*, cet.1, hlm. 313.

³¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir: Marah Labid*, jilid 6, hlm.13.

Abu ‘Amir adalah seorang pemeluk agama Nasrani sejak zaman jahiliyah dan menjadi rahib yakni mengenakan pakaian dari kain wol dan menuntut ilmu. Ketika Nabi Saw. tiba di Madinah dia memusuhinya, karena kepemimpinannya lenyap dari tangannya dengan kedatangan Nabi Saw, dan dia berkata kepada Nabi dalam peperangan Uhud, “Tidak sekali-kali aku menjumpai suatu kaum yang memerangi kamu selain aku akan berperang melawan bersama dengan mereka “Abu ‘Amir terus menerus memerangi Nabi Saw, sampai perang Hunain: dan ketika kabilah Hawazin kalah, dia kabur ke negeri Syam. Lalu dia mengirimkan surat kepada orang-orang munafik, yang isinya menyatakan, persiapkanlah segala kekuatan dan senjata yang ada padamu, dan bangunlah sebuah masjid. Karena sesungguhnya aku akan pergi menemui Kaisar dan akan mendatangkan pasukan dari sisinya, lalu aku akan mengusir Muhammad dan sahabat-sahabatnya dari Madinah.³²

Kemudian orang-orang munafik membangun sebuah masjid di dekat masjid Quba, dan mereka menunggu kedatangan Abu ‘Amir untuk mengimami mereka di masjid itu. Kemudian mereka mengatakan kepada Rasulullah “Kami tidak menghendaki dalam membangun masjid ini selain sebagai kebaikan kami kepada kaum mukmin.” Yaitu, belas kasihan kepada mereka dan memberikan santunan kepada orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan orang-orang yang sudah tua agar tidak usah jauh-jauh pergi ke Masjid Rasulullah.³³

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan *hoax* disini adalah kedustaan orang-orang kafir dalam bersumpah untuk menginginkan kebaikan terhadap kaum Muslim. Pada hal, ini merupakan salah satu strategi orang-orang kafir untuk menjerumuskan kaum Mukmin yaitu dengan cara membuat sebuah masjid, agar semakin kuat kekafiran mereka, dan dengan dibangunnya masjid juga orang-orang kafir sangat leluasa dalam memecah belah kaum Mukmin.

b. Berdusta terhadap Allah dan mendustakan kebenarannya.yang terdapat dalam Al-Qur’an:

³² Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir:Marah Labid*, jilid 6, hlm. 8.

³³ Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munir:Marah Labid*, jilid 6, hlm.14.

بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: “Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.”³⁴

Menurut Quraish Shihab ayat ini menyampaikan suatu pernyataan yang tidak perlu didiskusikan lagi karena persoalan sudah demikian jelas, dan ayat ini juga menegaskan bahwa para Rasul yang di utus oleh Allah membawa kebenaran yang mutlak dan sempurna serta menerangkan kepada mereka (orang kafir) melalui utusan-utusan itu dan orang-orang kafir itu benar-benar pembohong yang mantap lagi banyak kebohongan mereka, antara lain ketika menyatakan bahwa hari kebangkitan tidak akan terjadi dan bahwa Allah memiliki sekutu atau anak.³⁵

Dalam Tafsir Al-Azhar menerangkan bahwa berdusta adalah bersitegang urat leher, padahal telah bertemu dengan kebenaran. Laksana orang pesakitan yang dihadapkan ke muka hakim, sudah cukup alasan dan lengkap barang bukti bahwa dia adalah pencuri dan pembunuh, padahal dia masih ingkar juga akan kesalahannya, maka patutlah dia dihukum lebih berat daripada jika dia mengaku terus terang. Sebab itu suatu keingkaran atas kebenaran, yang oleh hati sanubari diakui kebenarannya, namun dia masih juga diingkari adalah dusta yang paling hebat dan itulah dia yang dinamai kafir.³⁶ Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy di dalam tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur bahwa orang-orang musyrik, mereka menuduh bahwa Al-Qur’an itu hanyalah dongengan orang-orang terdahulu. Kami sebenarnya telah mendatangkan agama yang haq (benar) dan dalil yang benar melalui Al-Qur’an kepada mereka, namun mereka tetap dalam kekafiran.³⁷

c. Mengadakan kebohongan dan mereka tidak beriman kepada ayat-ayat Allah terdapat dalam Al-Qur’an:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

³⁴ QS. Al-Mu’minun/23: 90.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 8, hlm. 419-420.

³⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XVII*, hlm. 82.

³⁷ M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Majid An-Nur jilid 2*, Cet.1,c (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 182.

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.*”³⁸

Hamka mengatakan jika dalam dada seseorang tidak ada dasar iman, dia mudah saja membuat dusta dan mengada-ada. Mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Mereka tidak memperdulikan ayat-ayat yang disini artinya tanda-tanda kekuasaan Tuhan yang dapat menghukum suatu kedustaan. Oleh sebab itu pokok pangkal dari segala dosa adalah dusta. Barangkali seluruh manusia pernah terlibat dalam dusta kecil. Tetapi apabila iman tidak ada dalam dada, sudahlah orang menjadikan dusta itu “pakaian” hidupnya.³⁹

M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja masa kini ketika berbicara tentang pengetahuan Allah (نعلم) *na'lamu* Kami mengetahui. Demikian juga ucapan kaum musyrikin menuduh Al-Qur'an sebagai pengajaran orang lain kepada Nabi Muhammad Saw. (يعلمه) *y'all muhu*. Ini mengisyaratkan bahwa tuduhan seperti itu akan terus berlanjut. Dahulu, kaum musyrikin menuduh bahwa Nabi Muhammad Saw. diajar oleh seorang hamba sahaya dan orang Romawi bernama Jabr.

Di kali lain, mereka memfitnah dengan menunjuk Salman Al-Farisi yang berasal dari Persia. Jauh sesudah Nabi Saw, pun tuduhan serupa masih terdengar. Sayyid Quthb menulis bahwa kaum Ateis di Rusia dalam pertemuan para orientalis pada 1954 mengakui bahwa Al-Qur'an tidak mungkin merupakan hasil karya seorang manusia, tetapi merupakan hasil karya banyak orang, dan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, itu tidak mungkin semuanya ditulis di Jazirah Arab. Beberapa bagian diantaranya ditulis di luar Jazirah Arab. Demikian walau mereka secara sadar mengakui keistimewaan Al-Qur'an, mereka enggan berkata bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad itu adalah firman Allah. Mereka masih tetap berkata bahwa ini serupa dengan ucapan kaum musyrikin Jahiliyah yang lalu. Pengakuan itu tidak lain karena mereka

³⁸ QS. An-Nahl/16: 105.

³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 13-14*, hlm.301.

menemukan kandungan Al-Qur'an sedemikian mengagumkan sehingga lahir penilaian demikian.⁴⁰

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang mereka duga mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi, tetapi sekadar menyatakan bahwa dia adalah seorang manusia. Tidak disebutkan nama bersangkutan bukan saja karena telah merupakan kebiasaan Al-Qur'an tidak menyebut nama, tetapi juga untuk menampung semua manusia yang diduga oleh siapa pun telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. seandainya nama yang bersangkutan disebut, boleh jadi akan ada yang berkata, "Memang bukan si A itu yang mengajarnya, tetapi si B atau si C."⁴¹

Kata (يلحدون) *yulhidun/menyimpang* terambil dari kata (لحد - يلحد) *lahada-yalhadu* yang mengandung makna condong atau menyimpang dari arah tengah ke samping. Kuburan dinamai (لحد) *lahd/liang lahat* karena tanah penguburan itu setelah digali ke bawah digali lagi menyimpang dan condong ke samping lalu jenazah diletakkan di bagian samping itu. Penguburan di liang lahat bukan seperti penguburan jenazah di banyak wilayah Asia Tenggara yang sekadar menggali lubang beberapa meter ke bawah lalu meletakkan jenazah di bagian terakhir tanah yang telah digali ke ke bawah tanpa ke samping itu. Makna asal kata tersebut berkembang sehingga berarti batil atau menyimpang dari kebenaran. Ini karena sesuatu yang di tengah biasanya memberi kesan benar, hak dan baik maka yang menyimpang dari arah tengah dinilai buruk dan batil.⁴²

Kata (أعجمي) *a'jamiy* terambil dari kata (عجمة) *'ujamah* dalam arti tidak jelas. Bahasa Arab menunjuk kepada siapa yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab sebagai *a'jami* karena orang Arab tidak memahami bahasa mereka atau karena mereka tidak dapat menjelaskan maksud mereka dalam bahasa yang dimengerti oleh orang Arab. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti yang tidak fasih, walau dapat berbahasa Arab.⁴³

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol.6*, hlm.735-736.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol.6...*, hlm. 230.

⁴² *Ibid.*, hlm. 337.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 340.

Kata (هم) *hum/mereka* pada penutup ayat di atas, setelah kata (ألك) *ula ika/itulah*, berfungsi menghususkan mereka itu sebagai pembohong-pembohong sejati. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa tidak ada pembohong sejati kecuali mereka. Memang, ada pembohong selain mereka, tetapi kedurhakaan akibat tuduhan yang sangat buruk itu telah mencapai puncaknya sehingga seakan-akan kedurhakaan pembohong-pembohong yang lain tidak berarti dibandingkan dengan mereka, dengan demikian, merekalah yang secara khusus merupakan pembohong-pembohong sejati.⁴⁴

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa orang-orang yang membuat kebohongan dan menuturkan kata-kata yang batal hanyalah mereka yang tidak membenarkan hujjah. Hujjah yang dikemukakan oleh Allah dan ayat-ayatnya yang terdapat di alam ini yang menunjuk kepada keesaan Allah. Merekalah yang membuat kebohongan karena mereka tidak mengharap pahala dan tidak takut siksa. Muhammad sama sekali tidak membuat kebohongan. Ayat ini menandakan bahwa berdosa adalah salah satu dosa besar.⁴⁵

Menurut Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa kebohongan itu adalah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, bahkan mereka menyebutnya sebagai karya Muhammad dan diajarkan oleh manusia dan tidak ada kedustaan yang lebih parah dari pada mendustakan ayat-ayat Allah.⁴⁶

d. Mendengarkan Ajakan Setan

يُلْقُونَ السَّمْعَ وَأَكْثُرُهُمْ كَاذِبُونَ

Artinya: “Mereka menghadapkan pendengaran (kepada syaitan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta.”⁴⁷

Dalam Tafsir Al-Azhar memberi penjelasan, ayat di atas berisi mengenai orang-orang pendusta yang ingin mendengarkan bisik dari jin yang mendekati langit. Bisik itu disampaikan jin atau syaitan kepadanya. Tetapi berita yang dibawa syaitan itu tidaklah cukup. Didengarnya pangkalnya, namun ujungnya dia

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol.6...*

⁴⁵ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, jilid 2, cet.1, hlm.621.*

⁴⁶ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir al-Munir: Marah Labid, jilid 6, hlm. 476.*

⁴⁷ QS.Asy-Syu'ara'/26: 223.

tidak tahu. Akan mencari yang asli dia tidak bisa, sebab dia dijauhkan dari sumbernya. Oleh sebab itu tukang tenung itu tidaklan dijamin kebenaran pendengarannya itu.⁴⁸

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy menerangkan bahwa para peramal itu mendengarkan baik-baik apa yang dikatakan oleh setan atau menyampaikan apa yang mereka dengar dari setan kepada manusia. Yang mereka khayal-hayalkan kebanyakan tidak sesuai dengan kenyataan. Dan kebanyakan mereka memang orang-orang yang dusta. Walhasil terdapat perbedaan yang nyata antara Muhammad Saw, dengan para peramal. Nabi Muhammad tidak pernah berdusta, ia senantiasa berlaku benar, sedangkan para peramal senantiasa berdusta, hanya sedikit saja kebenaran mereka.⁴⁹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini bukan berarti pembenaran Al-Qur'an terhadap kepercayaan masyarakat Jahiliyah tentang adanya "ilham" atau sugesti setan dari jenis makhluk halus terhadap para seniman. Ayat ini hanya bermaksud menegaskan bahwa Al-Qur'an bersumber dari Allah Swt, dan disampaikan oleh *ar-Ruh al-Amin*, malaikat suci yang terpercaya, sebagaimana menjelaskan pula tentang apa yang dihampiri setan. Bisa saja setan yang dimaksud disini adalah setan yang memang menggoda dan merayu siapapun, baik seniman maupun bukan selainnya, sedang bisikan atau rayuannya tidak harus dalam bentuk karya seni yang mengagumkan.⁵⁰

Ayat ini dijelaskan oleh Muhammad Nawawi Al-Bantani sebenarnya setan-setan itu menghadapkan pendengarannya kepada pembicaraan kepada malaikat untuk mencuri sesuatu dari pembicaraan itu, kemudian mereka menyampaikannya kepada tukang tenung. Tukang tenung itu mengarahkan pendengarannya kepada setan, atau mereka menyampaikan sesuatu yang mereka dengar dari setan-setan itu kepada kaum awam.⁵¹

⁴⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XVII*, hlm.166-167.

⁴⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jilid VII, hlm. 137.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.9, hlm. 364-365.

⁵¹ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir al-Munir : Marah Labid*, jilid 4, hlm.543.

- e. Mengajak Orang Lain Mengikuti Mereka

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا اتَّبِعُوا سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَايَاكُمْ وَمَا هُمْ بِحَامِلِينَ مِنْ
خَطَايَاهُمْ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: "dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman: "Ikutilah jalan Kami, dan nanti Kami akan memikul dosa-dosamu", dan mereka (sendiri) sedikitpun tidak (sanggup), memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya mereka adalah benar-benar orang pendusta.⁵²

- f. Berbuat Syirik Dengan Mengatakan Allah Beranak

وَلَدَ اللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: "Allah beranak". dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta.⁵³

Ayat tersebut dijelaskan oleh Buya Hamka dalam tafsirnya al-Azhar bahwa orang yang mengatakan Allah beranak, mereka itu adalah orang yang pembohong, karena yang demikian itu bukan timbul dari ilmunya dan dari akalnyanya melainkan dikarang-karang saja. Biasanya orang-orang mengatakan seperti itu kalangan kaum kafir Quraisy.⁵⁴

- g. Tidak menepati janji

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ
لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
لَكَاذِبُونَ

Artinya: "Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya Kami Pun akan keluar bersamamu; dan Kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti Kami akan

⁵² QS. Al-Ankabut/29: 12.

⁵³ QS. Ash-Shaffat/37: 152.

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XVII*, hlm.168.

membantu kamu." dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta."⁵⁵

Adapun kata *kazaba* dan *kadzdzaba* di dalam berbagai bentuknya terulang di dalam Al-Qur'an 165 kali. Objek-objek dari *kadzdzaba* di dalam berbagai bentuknya yang diingkari kaum musyrik salah satu diantaranya adalah:

a. Ayat-ayat Allah

Artinya: "*Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.*"⁵⁶

Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid, menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan kepada Allah serta mengatakan Allah beranak dan bersekutu, malaikat itu anak-anak perempuan Allah, mengharamkan *bahirah*, *saibah*, *wasilah*, *hami*, mendustakan Al-Qur'an dengan ayat-ayatnya yang nyata, sebagaimana mereka telah mendustakan ayat-ayat (fenomena) alam, yang menunjuk kepada keesaan Allah yang menciptakannya.

Pembalasan yang mereka peroleh adalah tidak mendapatkan keuntungan, baik di dunia maupun di akhirat, tidak terlepas dari azab Allah, dan mereka tidak memperoleh nikmat Allah. Demikian akibat orang-orang yang zalim.⁵⁷

b. Siksa Tuhan

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا
وَوَقِيلَ لَهُمْ دُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Artinya: "*Dan Adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya,*

⁵⁵ QS. Al-Hasyr/59: 11.

⁵⁶ QS. Al-An'am/: 21.

⁵⁷ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2, Cet. 1, hlm. 12-

mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: "Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya."⁵⁸

Tafsir An-Nur menjelaskan jika seseorang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan berbagai kejahatan, maka mereka di akhirat ditempatkan di dalam neraka, dan jika mereka hendak keluar dari pintu neraka, maka mereka akan dikembalikan kedalam neraka lagi dan dibenamkan kedalam dasarnya dan dikatakan kepada mereka: "rasailah azab neraka yang kamu dustakan di waktu kamu berada di dunia."⁵⁹

c. Perjumpaan dengan Allah Swt.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا
عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ

Artinya: "Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan Pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan Kami, terhadap kelalaian Kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, Amat buruklah apa yang mereka pikul itu."⁶⁰

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menerangkan sungguh rugi bagi mereka yang tidak percaya bahwa dirinya akan berjumpa dengan Allah dan semua apa yang telah Allah janjikan kepada hamba-hamba-Nya yang saleh. Memang mereka meragukan kenikmatan akhirat dan pahalanya serta kebahagiaan iman dan kelezatannya. Semua itu adalah hasil dari sikap mengingkari hidup akhirat. Orang-orang yang mengingkari hidup akhirat adalah orang-orang yang senantiasa menuruti hawa nafsu mereka terus menerus mendustakan (Allah dan Rasul-Nya), sehingga datangnya hari kiamat dengan tiba-tiba. Allah memang merahasiakan kedatangan hari kiamat termasuk kepada Rasul dan malaikat.⁶¹

⁵⁸ QS. As-Sajdah/32: 20.

⁵⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, hlm. 126.

⁶⁰ QS. Al-An'am/6: 31.

⁶¹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur*, Jilid 2, Cet. 1, hlm.16.

Sungguh rugi bagi orang-orang yang tidak mempercayai dan terus menerus mendustakan Allah, sehingga ketika ajal datang, mereka pun berkata; “Alangkah menyesalnya kami terhadap kebodohan kami dalam hidup di dunia, dan kami menyangka setelah itu tidak ada kehidupan lagi. Mereka bisa mendustakan hanya sebatas sampai batas pada waktu meninggal, dan sesudah itu mereka tidak bisa mendustakannya lagi.”⁶²

d. Kebenaran Ilahi

وَأِنْ تُكَذِّبُوا فَقَدْ كَذَّبَ أُمَمٌ مِنْ قَبْلِكُمْ ۗ وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya: “dan jika kamu (orang kafir) mendustakan, Maka umat yang sebelum kamu juga telah mendustakan. dan kewajiban Rasul itu, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya.”⁶³

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan jika seseorang membenarkan Allah, maka akan selamat dunia dan akhirat. Dan tugas rasul hanyalah menyampaikan perintah Allah dan Allah sendirilah yang membuat perkiraan. Apabila Rasul telah menyampaikan apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya dan menunaikan risalah dengan sempurna, maka terlepaslah dia dari pada tanggung jawab, baik kamu beriman maupun tidak.⁶⁴

3. Term Fitnah

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata “*fitnah*” diartikan sebagai “perkataan yang bermaksud menjelek-jelekkan orang”. Kata *fitnah* dalam Al-Qur’an mempunyai makna yang berbeda. al-Raghib al-Ashfahani, dalam mufradatny menjelaskan bahwa *fitnah* terambil dari akar kata *fatana* yang pada awal mulanya berarti “membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya” kata tersebut

⁶² *Ibid.*, hlm.17.

⁶³ QS. Al-Ankabut/29: 18.

⁶⁴ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Jilid VII, Cet.1. hlm. 125.

digunakan Al-Qur'an dalam arti "memasukkan ke neraka" atau "siksaan" seperti dalam Al-Qur'an⁶⁵

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

Artinya: "(hari pembalasan itu) adalah pada hari ketika mereka diazab di atas api neraka."⁶⁶

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

Artinya: "(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah azab mu itu. Inilah azab yang dulu kamu minta untuk disegerakan."⁶⁷

Dalam kamus al-Munawwir fitnah adalah bermakna memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, membakar, menghalang-halangi, membelokkan, menyeleweng, menyimpang, dan gila.⁶⁸

Kata fitnah dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 60 kali dalam 33 surah. Terlepas dari makna yang dimaksudkan di atas, Al-Qur'an berdasarkan penjelasan Muhammad Quraish Shihab secara garis besar ayat-ayat tentang fitnah banyak mengandung arti di dalam Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut :⁶⁹

1. Fitnah sebagai arti mendatangkan cobaan (menyiksa), sebagaimana firman Allah Swt.

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. (Bandung: PT. Mizan Pustaka. 2007). hlm. 211.

⁶⁶ QS. Adz-Zariyat/51: 13.

⁶⁷ QS. Adz-Dzariyat/51: 14.

⁶⁸ Ahmad Warson Munawwir. *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*. (Krapyak Yogyakarta Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren Al-Munawwir, 1997). hlm. 1032-1033.

⁶⁹ Muhammad Quraish Shihab (dkk), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hlm. 232.

bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.”⁷⁰

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang enggan bertaubat dari tindakan menzalimi atau menganiaya kaum muslimin akan merasakan siksaan neraka jahannam. Bahkan, orang-orang mukmin diperintahkan untuk memerangi kezaliman itu, yaitu menghilangkan penganiayaan dan kezaliman antar sesama.⁷¹

2. Fitnah sebagai cobaan, kesesatan atau penyimpangan dari kebenaran sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁷²*

3. Fitnah sebagai cobaan, atau ujian sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: *“dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.”⁷³*

Dapat penulis simpulkan bahwa kata *hoax* ini merupakan dalam bentuk fitnah dalam konteks tersebut mempunyai makna lain yaitu bermakna siksa, kezaliman, cobaan dan lain sebagainya.

4. Term *Khuda* (Tipu-Menipu)

Kata *خدع* artinya adalah memalingkan orang lain dari apa yang ada di hadapannya dengan menampakkan sesuatu yang berbeda dari isi hatinya.⁷⁴ Allah Swt, berfirman:

يُجَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

⁷⁰ QS. Al-Buruj: 10

⁷¹ Muhammad Quraish Shihab (dkk), hlm. 331.

⁷² QS. Al-Anfal/8: 28.

⁷³ QS. Al-Anfal/8: 28.

⁷⁴ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax...*, hlm. 55.

Artinya: “Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.”⁷⁵

M. Quraish Shihab mengatakan ayat ini dilatarbelakangi bahwa orang-orang munafik ketika itu bergaul dengan orang-orang mukmin dengan tujuan mendengar rahasia kaum muslimin untuk kemudian memberikannya kepada lawan atau bergaul dengan tujuan untuk menutup-nutupi kemunafikan mereka sehingga mereka terhindar dari sanksi yang dapat dijatuhkan kepada mereka. Mereka sungguh keliru, padahal mereka sebenarnya tidak menipu kecuali hanya menipu diri mereka sendiri, walau sedang mereka tidak sadar bahwa mereka merugikan diri mereka sendiri, baik menyangkut bahaya yang dapat menimpa mereka maupun kesadaran menyangkut yang bermanfaat atau berakibat buruk bagi mereka. walhasil, mereka bukan manusia yang memiliki kesadaran.

Ini disebabkan karena dalam hati mereka ada penyakit, seperti membenci Nabi dan iri terhadap beliau, kesesatan, kebodohan, dan lain-lain yang menyebabkan ketidak seimbangan mental, bahkan kematian ruhani.⁷⁶

Menurut penulis dapat menyimpulkan bahwa *hoax* yang dimaksud pada ayat ini yaitu penipuan orang kafir terhadap dirinya sendiri, bahkan juga tanpa disadarinya bahwa perbuatan menipu itu sama sekali tidak dapat membantu dirinya dalam berbuat kebajikan, akan tetapi sebaliknya, penipuan yang mereka lakukan dapat menjerumuskan terhadap diri mereka sendiri.

5. Term *Qaula Az-Zuur* (Kesaksian Palsu)

Qaul al-Zuur (Kesaksian Palsu). Misalnya firman Allah SWT :

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْكُمْ حُرْمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَأُحِلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ
عَلَيْكُمْ ۖ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

Artinya: “Demikianlah (perintah Allah). dan Barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah. Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan telah Dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak,

⁷⁵ QS. Al-Baqarah/2: 9.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., hlm. 120.

terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta.”⁷⁷

Asal makna kata *zur* adalah menyimpang, melenceng. perkataan *zur* dimaknai *kizib* (dusta). Karena menyimpang, melenceng dari yang semestinya atau yang dituju.⁷⁸ T.M. Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan jauhkanlah dirimu dari bertutur kata yang membuat kamu berdosa seperti berdusta dan menjadi saksi palsu. Berpihaklah kepada Allah dengan menjunjung tinggi dan menjalankan kebenaran, menolak perbuatan batil, dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah.⁷⁹

Dalam suatu hadis dijelaskan bahwa menjadi saksi palsu sama dengan mempersekutukan Allah (berbuat syirik). Siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah berarti dia benar-benar telah membinasakan dirinya.⁸⁰ Tafsir al-Azhar menerangkan orang yang berbudi tinggi, telah menetapkan hanya Allah jadi tujuan pasti tidak keluar dari mulutnya kata-kata omong kosong.⁸¹

Muhammad Nawawi al-Bantani memberi penjelasan jauhilah perkataan menyimpang dari kejadian yang sebenarnya seperti membuat-buat kebohongan terhadap Allah dengan mengatakan bahwa Allah telah mengharamkan haram hewan bahirah dan syaibah serta hewan lainnya yang mereka ada-adakan pengharamannya.⁸² Penulis menyimpulkan bahwa makna *hoax* yang ditujukan oleh ayat ini adalah saksi palsu, dan saksi palsu tersebut, sejajar dengan dosa syirik, Allah sangat murka terhadap penyebar berita *hoax*, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

⁷⁷ QS. Al-Hajj/22: 30,

⁷⁸ Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib Al-Quran*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, tth.), Jilid 1, hlm. 217.

⁷⁹ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur jilid 3, cet.1*, hlm. 132.

⁸⁰ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur jilid 3, cet.1...*,

⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XVII*, hlm. 165.

⁸² Muhammad Nawawi al-Bantani, *Tafsir Al-Munir :Marah Labid*, jilid 64, hlm.246.

6. *Buhtan* (Kebohongan Besar)

Buhtan terambil dari kata *bahata* yang antara lain berarti “mengherankan”⁸³. kata *buhtan* disebut sebanyak enam kali di dalam Al-Qur’an, yaitu di dalam QS. an-Nur: 16, QS. al-Mumtahanah: 12, QS. an-Nisa: 20, 112,156, dan QS. al-Ahzab: 58, QS. al-Baqarah: 258, QS. al-Anbiya: 40.⁸⁴

Kata *buhtan* adalah kebohongan yang sangat besar. Kata ini terambil dari kata *buhita* yang antara lain berarti tercengang dan bingung, sehingga membuat mereka terdiam.⁸⁵ Sebagaimana firman Allah Swt.:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). Ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku adalah Yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."⁸⁶

Allah juga berfirman dalam Al-Qur’an:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah Dusta yang besar.”⁸⁷

Dalam Tafsirnya, M. Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kebohongan besar bisa menjadikan seseorang tak habis pikir bagaimana hal tersebut bisa diucapkan

⁸³ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alquran*, hlm.214.

⁸⁴ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax*, hlm.57.

⁸⁵ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur’an Atas Berita Hoax...*,

⁸⁶ QS. al-Baqarah: 258.

⁸⁷ QS. An-Nur/24: 16.

sehingga tercengang dan bingung. Penyebarluasan isu itu dinilai sebagai *buhtan* karena ia adalah ucapan yang disengaja dan tanpa alasan serta bukti, dan juga karena ia berkaitan dengan kehormatan manusia bahkan rumah tangga Rasulullah saw., yang merupakan manusia agung pilihan Allah.⁸⁸

Dalam Tafsir al-Azhar menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman biasanya berbicara dengan penuh tanggung jawab dan mempunyai kepercayaan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati sanubari, semuanya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

Memang berat dalam menegakkan budi di dunia ini dan serta beban menjadi orang Islam. Pagar budi, membatasi kita jangan berlaku curang dalam hidup. Jika si munafik tidak ada yang mengontrolnya dalam membuat hujatan dan fitnahan, namun kita dijaga dan dipelihara oleh ayat-ayat Allah agar jangan berbuat seperti itu.⁸⁹

Dapat penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *hoax* dalam istilah *buhtan* disini adalah kebohongan dalam bentuk ucapan yang disengaja dengan tanpa adanya bukti-bukti yang nyata, padahal Allah swt, telah mengatur semua umat Muslim dalam Al-Qur'an dari segala aspek.

Selanjutnya kata *buhtan* juga disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ
وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا
يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ ۖ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk Mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat Dusta yang mereka adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik, Maka terimalah janji setia mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹⁰

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, kesaan dan keserasian Al-Qur'an* Vol. 9, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), Cet. 3, hlm. 304.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm.161

⁹⁰ QS. Al-Mumtahanah/60: 12.

Menurut Quraish Shihab, kata *buhtan* disini ialah sesuatu yang merupakan bahan kebohongan. Ada juga yang mengatakan dalam memahami kata *buhtan* diartikan kedurhakaan.⁹¹

6. *Iftara* (Merusak)

Dalam *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, *al-farra* artinya memotong kulit dengan tujuan untuk menghias dan memperbaiki. Sedangkan *al-ifrad* artinya memotong dengan tujuan merusak. Adapun kata *al-iftira* dapat digunakan untuk keduanya, meskipun ia lebih sering digunakan untuk makna merusak. Selain itu di dalam Al-Qur'an kata *al-i'tiraf* juga digunakan untuk menunjukkan makna kebohongan, syirik, dan zalim.⁹²

Untuk menunjukkan makna kebohongan, Allah berfirman:

يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۚ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ
يَهْتَدُونَ

"Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya." sebenarnya Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk."⁹³

Dalam tafsir Al-Azhar, ayat ini dilatarbelakangi bahwa orang-orang kafir tersebut mengatakan bahwa Al-Qur'an itu bukanlah wahyu Ilahi, melainkan susunan kata yang dibuat-buat saja oleh Muhammad, tetapi itu hanya kata-kata yang timbul bukan dari ilmu, melainkan dari rasa kebencian dan penolakan. Jika didesak, apa buktinya bagi engkau, bahwa itu hanya karangan Muhammad, padahal mengarang kata biasa saja pun harus berlatih diri bertahun-tahun, sekarang terdapat kata yang sangat tinggi, nilai mutunya lebih tinggi dari syair, lebih tinggi dari susunan kata ahli tenung, mereka tersebut tidak dapat mengemukakan alasan. Mereka benar-benar hanya semata-mata tidak mau percaya. Itu lah yang dinamakan kafir yaitu menolak tidak dengan alasan dan

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al Quran* Vol. 13, hlm. 610.

⁹² Idnan A Idris, *Klarifikasi Al Quran Atas Berita Hoax*, hlm. 60.

⁹³ QS. As-Sajadah: 3.

tidak dapat ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan,. ”Bahkan dia adalah kebenaran dari Tuhan engkau”.

Buat karangan yang dibuat-buat sebagai mereka yang tuduhkan dengan tidak semena-mena itu, “supaya engkau memberi peringatan kepada kaum yang tidak datang kepada mereka peringatan sebelum kamu” artinya adalah bahwa belum pernah Allah mengutus seorang Rasul pun sesudah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Lantaran sudah sangat lama tidak ada Rasul yang memberi peringatan dan ancaman atas langkah-langkah yang salah, maka diutuslah Muhammad menyampaikan peringatan ini, “Mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk”.⁹⁴

Dalam Tafsir An-Nur memberi penjelasan tidaklah layak jika mereka (orang kafir) mengatakan bahwasanya Nabi Muhammad membuat-buat Al-Qur’an, sebenarnya Al-Qur’an itu adalah sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada kamu untuk memperingatkan suatu kaum yang belum pernah didatangi oleh seseorang yang memperingatkan mereka sebelum engkau.⁹⁵

Penulis dapat menyimpulkan bahwa makna *hoax* disini merupakan kebohongan orang-orang kafir itu dengan munuduh bahwa Al-Qur’an itu hanyalah sekedar buatan nabi Muhammad Saw, saja.bukan datang dari wahyu Allah.

Sangat banyak ayat-ayat Allah yang mengancam orang yang berdusta terhadap-Nya. Diantaranya Allah berfirman:

أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتَّبِعِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۖ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ
الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: Maka Patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, Padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur’an) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Alquran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu.⁹⁶

⁹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar, hlm. 159.

⁹⁵ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, jilid VII, cet.1, hlm.113.

⁹⁶ QS. Al-An’am/6: 114.

Imam Ath-Thabari berkata, “Maka siapakah yang paling lebih zalim terhadap dirinya, jauh dari kebenaran, dari pada orang yang membuat kebohongan terhadap Allah? Maksud dalam ayat ini pula adalah mengharamkan apa yang tidak diharamkan Allah dan menghalalkan apa yang tidak dihalalkannya.”

7. Term *Tahrif* (Mengubah)

Secara etimologi, *tahrif* berasal dari kata حَرَفَ - يُحَرِّفُ - تَحْرِيفًا، حَرَفَ شَيْءٌ صَرَفُهُ وَوَعَمَلُهُ artinya *tahrif* itu mengubah sesuatu, memalingkan, dan menyimpangkan dari aslinya⁹⁷ *ta'rifuhu* artinya memiringkannya atau memindahkannya dari tempatnya ke pinggir atau ke samping. Firman Allah Swt.:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۚ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang, rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata”.⁹⁸

Dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, sebab turunnya ayat ini adalah berkenaan dengan orang-orang Arab dusun yang berhijrah ke Madinah. Jika di Madinah merasa sehat dan memperoleh hasil kerja yang baik, maka mereka merasa bergembira dan merasa telah memeluk agama yang benar. Tetapi jika menderita suatu penyakit atau sebahagian hartanya musnah atau lambat mendapatkan nafkah, maka mereka pun berkata sesuai dengan bisikan syetan “Semua yang menimpa ini akibat aku memeluk agama ini (Islam).” Dengan alasan tersebut, mereka kembali ke agamanya semula.⁹⁹

Kesimpulan yang penulis tarik tentang analisis tafsir tersebut bahwa, mereka beragama bukanlah karena menginginkan kebenaran yang sesungguhnya dan menanti Tuhan, tetapi karena mereka ingin memperoleh kemewahan dan kesenangan hidup.

⁹⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, (Kairo; Dar al-Hadits, 1990), hlm. 57.

⁹⁸ QS. Al-Hajj/22: 11.

⁹⁹ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, hlm. 123.

Selanjutnya secara terminologi, *tahrif* banyak mempunyai arti, yaitu:

- *Al-Tahrif al-Tartibi* (mengubah urutan)
- *Al-Tahrif al-Ma'nawi* (mengubah arti)
- *Tahrif al-lafzh*, yaitu mencakup setiap penambahan, (*al-ziyadah*) dan pengurangan (*al-naqsh*), perubahan (*al-taghyir*), dan penukaran (*al-tabdil*).

Dalam Al-Qur'an istilah *tahrif* juga berarti *tabdil* (mengubah).¹⁰⁰ Sebagaimana firman Allah Swt.:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁰¹

Pada bagian lain, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *tahrif* dalam arti mengubah kitab suci, seperti yang telah dijelaskan Allah Swt.¹⁰²

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Apakah kamu masih mengharap mereka akan percaya kepadamu, Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?.”¹⁰³

M. Quraish Shihab memberi penjelasan bahwa ayat ini melarang untuk mengharap terlalu banyak, bukan berarti memerintahkan untuk berhenti berdakwah, mengajak mereka kepada kebenaran. Ajakan harus tetap dilanjutkan karena salah satu tujuannya adalah menutup dalih yang boleh jadi mereka akan ucapkan di akhirat nanti bahwa: “Kami tidak tahu tentang ajaran Islam karena tidak ada yang menyampaikan kepada kami.” Ini sejalan dengan firman-Nya:¹⁰⁴

¹⁰⁰ Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 63-64.

¹⁰¹ QS. Ar-Rum/30: 30.

¹⁰² Idnan A. Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax...*, hlm. 34.

¹⁰³ QS. Al-Baqarah/2: 75.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol.1*, hlm. 282.

فِيمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۗ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۗ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merubah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”¹⁰⁵

Pada ayat lain, Allah menggambarkan perilaku orang Yahudi yang telah melakukan *tahrif* terhadap kitab mereka. menurut al-Khazin, perubahan orang Yahudi melakukan mencakup perubahan dari segi redaksi sekaligus makna.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَمَا تُؤْمِنُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّاعُونَ لِقَوْمٍ آخَرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ ۗ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ
تُؤْتُوهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ
يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ ۗ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Wahai Rasul, janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah dirubah-rubah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka

¹⁰⁵ QS. Al-Maidah/5: 13.

beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”¹⁰⁶

Mereka juga tak segan mengubah kitab Taurat. Makna firman Tuhan mereka selewengkan. Misalnya, mereka mengganti hukum rajam bagi pelaku zina dengan hukuman dera dan menghitamkan wajah. Mereka berkata kepada utusan mereka ke Bani Quraizhah untuk menanyakan kepada Nabi Muhammad Saw, tentang hukuman terhadap dua orang pemuda yang berzina, pada hal sudah menikah. Mereka berpesan, “kalau Muhammad menjawab bahwa hukumannya adalah didera dan menghitamkan muka, maka terima dan ambillah fatwanya, tetapi bahwa hukumannya adalah rajam, maka hindarilah dia dan jangan diterima.¹⁰⁷

Hasil analisis peneliti, dari delapan istilah yang bermakna *hoax*, yang telah disebutkan di atas, bahwa istilah tersebut mempunyai makna-makna yang berbeda sedikit, namun tujuan dari istilah tersebut adalah sama-sama menunjukkan tentang kebohongan, namun tingkatan yang tertinggi dari delapan istilah *hoax* yang paling menonjol adalah fitnah, karena dari fitnah ini mencakup berupa ucapan, perbuatan, maupun tulisan, dan istilah fitnah ini juga sudah dikenal sejak pada zaman Nabi sampai zaman sekarang. Paling penting adalah cara memfitnah sekarang ini sudah modern dengan dilengkapi berbagai alat-alat canggih, sehingga mempengaruhi cepatnya tersebar berita fitnah tersebut, tidak kala pentingnya banyak tersebar di media sosial sekarang ini dalam bentuk tulisan yang berjenis politik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁰⁶ QS. Al-Maidah/5: 41.

¹⁰⁷ Idnan A Idris, *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, hlm. 67.